

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modernisasi ini banyak tindakan-tindakan kriminal yang dilakukan para remaja dan seringnya terjadi tawuran, mabuk-mabukan, narkoba, dan keperibadian akhlak yang kurang baik, disinyalir sebagai akibat kurangnya pendidikan dalam membentuk akhlak kepada para remaja. Di sini tentu menjadi tanggung jawab bersama untuk memberikan pendidikan kepada para remaja khususnya dalam membentuk akhlak.

Untuk itulah, remaja perlu mendapatkan tempat dan perhatian dari berbagai elemen masyarakat. Salah satunya berasal dari pengurus masjid yang biasa dikenal dengan ta'mir masjid. Masjid memiliki peran yang signifikan dalam mempersiapkan masyarakat, khususnya generasi muda atau remaja menjadi generasi yang mandiri dan berkarakter. Khutbah jum'at yang apabila didesain secara baik akan menjadi *forum studium general* yang besar dan rutin yang di dalamnya tentu bermuatan pesan-pesan mengenai akhlak mulia dalam pembangunan karakter bangsa. Apalagi *ta'mir* masjid memberikan tempat dan perhatian yang khusus terhadap generasi muda (Rikard Bagun, <http://jakarta45.wordpress.com/category/artikel>, diakses pada tanggal 25/12/11).

Pada masa Rasulullah masjid juga digunakan sebagai tempat pendidikan, yaitu sebagai pusat penggembleng umat Islam menjadi pribadi yang tangguh dan mulia (Abubakar, 2007:14).

Aktifitas pertama Rasulullah SAW. ketika tiba di Madinah adalah membangun masjid. Masjid di masa Rasulullah adalah sebagai pusat ibadah dan sekaligus sebagai pusat kebudayaan umat Islam. Masjid sebagai pusat ibadah berarti berbagai ibadah dapat dilakukan di dalam masjid yang secara khususnya ibadah yang bersifat (*mahdah*) yaitu ibadah yang langsung berhubungan kepada Allah.

Masjid merupakan tempat yang dapat menghimpun berbagai jenis kaum muslimin. Di dalam masjid, seluruh umat muslim dapat memecahkan persoalan hidup, bermusyawarah untuk mewujudkan berbagai tujuan, menjauhkan diri dari kerusakan, serta menghadang berbagai penyelewengan akidah. Bahkan masjid pun dapat menjadi tempat mereka berhubungan dengan penciptanya dalam rangka memohon ketentraman, ketaubatan, pertolongan Allah. Di masjid, mereka mengisi hatinya dengan kekuatan spiritual yang baru sehingga Allah selalu menganugrahkan, kesabaran, ketangguhan, kesadaran, dan kewaspadaan serta aktifitas yang penuh semangat.

Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peran masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh masjid Nabawi, yaitu sebagai tempat ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial,

dan budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan sengketa, aula pertemuan tamu (*Quraish Shihab*. <http://media.isnet.org/Islam/Quraish/Wawasan/Masjid.html>, diakses pada tanggal 26/12/2011).

Bila diamati sebagian besar masjid di negara ini, maka akan banyak ironi yang terlihat. Banyak masjid tampak megah tetapi sepi dari aktivitas. Pintu-pintu selalu terkunci bahkan kadangkala malah terlihat angker (Abubakar, 2007:91). Untuk itu, masjid perlu diatasi dengan mengadakan musyawarah antara pengurus dan jamaah. Dengan musyawarah diharapkan berbagai pemikiran yang segar bisa didapatkan.

Salah satu cara memakmurkan masjid adalah dengan menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam, sebagaimana peran masjid pada masa Rasulullah yaitu mendidik generasi-generasi Islam terutama generasi remaja Islam.

Dengan itu penulis berpandangan bahwa salah satu cara menciptakan wadah pendidikan Islam, maka peran masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat menarik *jama'ah* di tempat tersebut. Salah satu contoh kegiatannya berupa diskusi, yang berfungsi untuk menambah ilmu pengetahuan bagi *jama'ah*. Kemudian bisa juga dengan mengadakan acara jumpa remaja yang merupakan salah satu generasi.

Di masjid Al Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta merupakan contoh masjid yang banyak *jama'ahnya*. Selain itu di masjid tersebut terdapat

satu lembaga yang terbentuk berupa bakti sosial kepada masyarakat, berupa klinik pengobatan gratis setiap hari (kecuali hari *ahad* dan hari besar libur) meskipun berbeda pengurus tetapi masih satu lokasi dengan yayasan. Selain itu masjid tersebut merupakan tempat pembelajaran pendidikan Islam bagi *jama'ahnya*. Masjid tersebut terdapat banyak kegiatan diantaranya, kajian umum yang dipimpin oleh para *ustadz*, kajian remaja yang meliputi pengurus remaja dan remaja keseluruhan, hal-hal yang dikaji seperti *Fiqih, Tafsir, kitab Tauhid, akhlak*, pemikiran Islam dan lain sebagainya serta *kultum* digilir dari para *jama'ah* dan remaja, adanya binaan remaja (untuk pembentukan regenerasi), kegiatan jasmani (olah raga oleh para remaja dan *jama'ah*).

Proses pembentukan akhlak remaja yang terdapat di masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta, berjalan baik. Penanamannya juga dilakukan dengan terjun kelapangan, melihat orang yang membutuhkan bantuan sehingga terketuk hati peserta didik (remaja) untuk membantu, terjun dalam kegiatan kerja bakti masyarakat dan karang taruna. Evaluasinya pun dilakukan tidak bersifat kognitif belaka tetapi yang terpenting evaluasi pemahaman dan tingkah laku.

Dengan melihat fenomena di lapangan masalah akhlak bagi para remaja khususnya remaja masjid di masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta, dalam pembinaan awal merupakan permasalahan yang harus ditangani secara serius, gambaran beragam persoalan pada anak-anak dan remaja di lingkungan sekitar masjid yang menginjak usia remaja yaitu menyangkut masalah penyimpangan akhlak akibat pengaruh media massa

(seperti VCD, acara-acara televisi yang berbaur kekerasan, dan lain sebagainya).

Adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik, berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian remaja, hal tersebut mendorong masjid untuk membentuk generasi remaja yang awalnya memiliki akhlak yang kurang baik, dengan bentukan dan binaan secara baik yang dilakukan di masjid Al Muhajirin oleh *ta'mir* masjid maupun remaja masjid mampu menumbuhkan generasi remaja yang berakhlak baik. Untuk itu peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam sangat penting dalam pembentukan akhlak remaja khususnya di masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam peran dan pembentukan akhlak remaja dalam masjid (di masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta) serta faktor dan dampak yang mendukung dan menghambat dari peran Masjid tersebut, sebagai tempat pembelajaran ilmu-ilmu Islam, khususnya dalam pembentuk akhlak remaja.

Dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul skripsi tentang **“Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Remaja (Di Masjid Al Muhajirin Semanggi Kec. Pasar Kliwon Surakarta) Tahun 2011/2012”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengertian berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis membuat penegasan istilah yang digunakan dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Peran Masjid

Peran adalah seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus diselesaikan (Depdikbud, 2005:719).

Peran di sini yang menjadi faktor utama dan terpenting sebagai sarana terhadap berhasilnya suatu permasalahan, yaitu masjid sebagai pusat pendidikan Islam khususnya dalam membentuk akhlak remaja. Sedangkan pengertian masjid adalah tempat suci atau tempat yang dijadikan pusat ibadah kepada tuhan bagi umat Islam (Depdikbud, 2005:563).

Istilah masjid berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata "*sajada, yasjudu, sajdan*", kata "*sajada*" artinya membungkuk dengan khidmat, sujud, dan berlutut. Untuk menunjukkan suatu tempat kata "*sajada*" diubah bentuknya menjadi "*masjidan*" (*dlaraf makan*) artinya tempat sujud menyembah Allah SWT. dengan demikian, secara etimologi masjid adalah menunjuk kepada suatu tempat (bangunan) yang fungsi utamanya adalah sebagai tempat shalat bersujud menyembah Allah SWT. Jadi yang dimaksud peran masjid di sini dapat diuraikan seperangkat atau bagian dari

tugas masjid yang berfungsi sebagai media dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Depdikbud, 2005:204).

Marimba dalam buku "*Ilmu pendidikan dalam prespektif Islam*" karangan Ahmad Tafsir (Marimba, 1992:24), menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama dan baik.

3. Pembentukan Akhlak

Pembentukan adalah proses, perbuatan, cara membentuk (Depdikbud, 2005:104). Imam Al-Ghazali menyebut akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dan dari pada jiwa itu, timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran.

Menurut bahasa (*etimologi*) akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, tingkah laku (*tabi'at*). Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Yang dimaksud di sini adalah akhlak remaja masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta.

4. Remaja

Istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an ada kata (*Al-fityatu, fityatun*) yang artinya orang muda. Firman Allah SWT dalam Qur'an surat Al-Kahfi ayat 13:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ
 وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk” (Q.S. Al-Kahfi:13).

Remaja dalam pandangan hukum dan perundang-undangan adalah mereka yang berumur 13-17 atau 18 tahun. Sedang remaja dalam pengertian psikologi dan pendidikan adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh luar remaja dan itu membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.

Berdasarkan penegasan istilah tersebut di atas, Penulis menyimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, di mana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran masjid Al-Muhajirin sebagai pusat pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak remaja?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat pembentukan akhlak remaja di masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta yang berperan penting sebagai pusat pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak remaja?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

- a. Peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak remaja
- b. faktor pendukung dan penghambat pembentukan akhlak remaja di masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta yang berperan penting sebagai pusat pendidikan Islam.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bersifat Teoritis
 - 1) Menambah wawasan keilmuan tentang dunia pendidikan, terutama mengenai fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan diharapkan akan bermanfaat sebagai pusat pendidikan Islam di luar sekolah

formal, khususnya bagi lembaga masjid di Indonesia dan sekaligus berguna pula bagi lembaga jalur sekolah formal, agar suasana kehidupan spiritual dapat dikondisikan di masyarakat sebagai alternatif peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam.

- 2) Memberikan gambaran yang jelas tentang pembentukan akhlak remaja di masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta melalui Majelis *Ta'lim*.

b. Bersifat Praktis

- 1) Memberikan masukan efektif dan efisien kepada Majelis *Ta'lim* di masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan terutama peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam dalam membentuk akhlak remaja.
- 2) Menambah wawasan dan cara berfikir remaja khususnya yang mengikuti kegiatan di masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta serta pembaca pada umumnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain tentang masalah sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Beberapa penelitian yang juga pernah dilakukan oleh peneliti lain dalam skripsi sebelumnya, di antaranya:

1. Slamet Fuad (UMS, 2009) dalam skripsinya yang berjudul “*Pemanfaatan Masjid sebagai media pendidikan Islam Tinjauan Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus di Masjid Al Kautsar Mendungan Pabelan Kartasura)*”, menyimpulkan bahwa fungsi masjid sebagai media pendidikan dan diharapkan akan bermanfaat untuk pemanfaatan masjid sebagai media pendidikan Islam di jalur sekolah formal, khususnya bagi lembaga masjid di Indonesia dan sekaligus berguna pula bagi lembaga jalur sekolah formal, dan bertujuan agar suasana kehidupan sepirtual dapat dikondisikan di masyarakat sebagai alternatif pemanfaatan masjid sebagai pendidikan.
2. Tajudin Ma’ruf (UMS, 2010) dalam skripsinya yang berjudul “*Peranan Majelis Ta’lim dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Dukuh Tuwak Desa Gonilan Kartasura Sukoharjo*”, menyimpulkan bahwa kegiatan majelis ta’lim yang telah dilakukan merupakan proses pendidikan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai agama sehingga para remaja mampu merefleksikan tatanan normatif.
3. Siti Muthiah (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006) dalam skripsinya yang berjudul “*Peranan Majelis Ta’lim Al-Mujahiddin dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Belendung Batu Ceper Tangerang*”, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut; kegiatan yang dilaksanakan Majelis Ta’lim Al Mujahiddin tidak hanya menyelenggarakan pengajian rutin saja. Akan tetapi masih banyak kegiatan lain yang sering diselenggarakan, seperti; memperingati hari-hari

Islam, kunjungan Majelis *Ta'lim*-majelis *Ta'lim* lain (*Study Comperative*), memperingati Hari Ulang Tahun HIMPA (Himpunan Pemuda Majelis *Ta'lim* Al-Mujahiddin).

Majelis *Ta'lim* Al-Mujahiddin sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal banyak mempunyai peranan dalam masyarakatnya, antara lain; memberikan wawasan keagamaan yang luas, mempererat tali silaturrahim antar sesama muslim, mengkaderisasi para ulama yang disekitar. Menciptakan lingkungan keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara yang bertakwa serta memiliki *akhlaqul karimah*.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dikaji sebelumnya di atas, nampaknya belum ada yang meneliti tentang peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak remaja. Dan dalam hal ini, penulis mengambil studi kasus di masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang dipecahkan (Iqbal Hasan, 2002:33). Dalam penelitian ini yang dipecahkan adalah peran masjid

sebagai pusat pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak remaja di masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta.

2. Metode Penentuan Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian adalah tempat memperoleh informasi, yang dapat diperoleh dari seseorang maupun sesuatu, yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.

Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian adalah *ta'mir, Jama'ah, ustadz*, remaja, dan keadaan masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta.

Sumber data dalam penelitian ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer data yang diperoleh seorang peneliti langsung dari objek. Sedang data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya tetapi melalui sumber lain baik lisan atau tertulis.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Ada dua data yang diharapkan dapat dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu pertama, data yang berkaitan dengan keadaan atau kondisi masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta. Kedua, data yang berkaitan dengan pelaksanaan dan faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak remaja di masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta.

Data yang diambil di lapangan tidak terlepas dari teknik pengumpulan data, sehingga dalam penelitian ini akan digunakan teknik sebagai berikut:

a. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (*be interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005:186).

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya masjid, struktur organisasi dan kegiatan-kegiatan remaja di masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta, serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak remaja yang dilaksanakan takmir dan remaja masjid. Wawancara ini dilakukan kepada ketua *ta'mir*, *ustadz*, remaja masjid dan *jama'ah*.

b. Metode Pengamatan (Observasi)

Sutrisno Hadi (1986:186) mendefinisikan metode observasi sebagai teknik utama, dimaksudkan sebagai pengambilan data dengan cara melalui pemungutan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pencatatan yang dilakukan pada waktu tertentu yang tidak dilakukan secara terus-menerus melainkan pada jangka waktu yang ditetapkan untuk tiap-tiap kali pengamatan.

Metode observasi ini digunakan peneliti untuk mengobservasi masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta yang meliputi:

- 1) Keadaan fisik masjid
- 2) Sarana dan prasarana
- 3) Pelaksanaan pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak remaja
- 4) Kegiatan-kegiatan remaja masjid

c. Metode Dokumentasi

Suharismi Arikunto (1983:236) mendefinisikan bahwa dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan menyalin dan mencatat langsung dari data yang ada dalam objek penelitian seperti surat-surat, buku induk, catatan biografi.

Metode dokumentasi untuk mengumpulkan data melalui sumber-sumber dari dokumen. Metode dokumentasi yang penulis gunakan untuk mendapatkan data sejarah berdirinya masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta, letak geografis, fasilitas, keadaan *jama'ah*, remaja, *ta'mir*, sarana-prasarana, struktur organisasi, jadwal kegiatan-kegiatan kajian pengurus remaja, kajian remaja keseluruhan, kajian umum, dan kegiatan TPA yang dilakukan oleh pengurus remaja di masjid Al-Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta, sehingga dapat mendukung dalam penelitian.

4. Metode Analisis Data

Proses menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang terdiri dari tiga aspek kegiatan, diantaranya adalah reduksi

data, penyajian data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Meilles dan Heberman, 1992:16) pertama, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan. Tahap kedua, data akan disajikan dalam bentuk narasi, kemudian tahap ketiga, akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

Dalam menganalisis data tersebut digunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara induktif yaitu brikir dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu, apabila hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus (Sutrisno, 1992:42).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan ini sebagai berikut;

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II Masjid, pendidikan Islam, dan akhlak remaja, meliputi; A) Masjid yang terdiri dari; 1) Pengertian masjid dan sejarah masjid, 2) Fungsi masjid, 3) Program dan kegiatan-kegiatan masjid. B) Pendidikan Islam yang terdiri dari; 1) Pengertian dan dasar pendidikan Islam, 2) Fungsi pendidikan

Islam, 3) Faktor-faktor pendidikan Islam. C) Pembentukan akhlak remaja yang terdiri dari; 1) pengertian akhlak, 2) Pengertian remaja 3) Pembentukan akhlak pada masa remaja.

BAB III Gambaran umum dari peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam dalam proses pembentukan akhlak remaja. Masjid meliputi; Latar Belakang dan Sejarah berdirinya masjid, kondisi kepengurusan takmir masjid, susunan dan tugas pokok pengurus masjid Al-Muhajirin, struktur organisasi masjid, kondisi jamaah masjid, kondisi masyarakat dan remaja masjid, keadaan sarana-prasarana masjid. Pembentukan akhlak remaja meliputi; aktifitas upaya pembentukan akhlak remaja di masjid Al-Muhajirin, faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak remaja yang dilaksanakan *ta'mir* dan remaja masjid Al-Muhajirin.

BAB IV Analisis Data, menganalisis data peran masjid Al-Muhajirin Semanggi sebagai pusat pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak remaja yang berisi data tentang pentingnya peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak remaja, kendala-kendala (penghambat) dan faktor pendukung peran masjid sebagai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak remaja di masjid Al Muhajirin Semanggi-Pasar Kliwon-Surakarta.

BAB V Penutup, meliputi; Kesimpulan, Saran-saran, Kata Penutup, Daftar Pustaka, dan Lampiran-lampiran.